



Hubungan Identitas Gender Terhadap Partisipasi Politik Aktif Perempuan di Kota Binjai pada Pemilu 2024

Muhammad Fauzan Mubarak¹, Alwi Dahlan Ritonga²

^{1,2} Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Correspondence Email: muhammadfauzanmubarakk@gmail.com.

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara berbentuk republik yang menganut sistem demokrasi, sehingga implementasi demokrasi diwujudkan melalui pemilihan umum dengan melibatkan partisipasi politik masyarakat secara luas sebagai bentuk konkret pelaksanaan demokrasi. Partisipasi politik merupakan indikator penting dalam menilai kualitas sistem demokrasi karena menjadi aspek krusial dalam memastikan jalannya pemerintahan yang demokratis dan representatif, khususnya terkait partisipasi politik aktif perempuan. Partisipasi politik aktif perempuan sendiri menjadi indikator penting dalam mewujudkan demokrasi yang sehat dan inklusif, namun meskipun telah banyak kemajuan dalam kesetaraan gender, perempuan masih menghadapi berbagai tantangan dalam dunia politik. Salah satu faktor yang memengaruhi partisipasi politik aktif perempuan adalah identitas gender, yang mana rendahnya tingkat partisipasi politik aktif perempuan pada skala nasional juga tercermin di tingkat daerah, khususnya di Kota Binjai. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang telah memenuhi kaidah ilmiah, yaitu konkret, empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis, dengan teknik *sampling accidental sampling* yang sebelumnya dihitung menggunakan rumus Slovin berdasarkan karakteristik populasi dan sampel yang telah ditentukan. Penelitian ini menguji hubungan antara identitas gender terhadap partisipasi politik aktif perempuan di Kota Binjai pada Pemilu 2024, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara identitas gender dan partisipasi politik aktif perempuan di Kota Binjai.

Kata Kunci: *Identitas Gender, Partisipasi Politik, Pemilu 2024, Perempuan*.

ABSTRACT

Indonesia is a republic that adopts a democratic system; therefore, the implementation of democracy is carried out through general elections by involving broad public political participation as a concrete form of democratic practice. Political participation is an important indicator in assessing the quality of a democratic system because it plays a crucial role in ensuring a democratic and representative government, particularly in relation to women's active political participation. Women's active political participation is an essential indicator of a healthy and inclusive democracy; however, despite significant progress in gender equality, women still face various challenges in the political sphere. One of the factors influencing women's active political participation is gender identity, where the low level of women's political participation at the national level is also reflected at the regional level, especially in Binjai City. This study uses a quantitative method that meets scientific principles, namely concrete, empirical, objective, measurable, rational, and systematic, with an accidental sampling technique that was previously calculated using the Slovin formula based on the determined population and sample characteristics. This research examines the relationship between gender identity and women's active political participation in Binjai City during the 2024 election, and the results show that

there is a significant relationship between gender identity and women's active political participation in Binjai City.

Keywords: Gender Identity, Political Participation, 2024 Election, Women.

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai partisipasi politik perempuan telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya dan menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam bidang politik masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Tantangan tersebut tidak hanya berasal dari faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor struktural, sosial, budaya, serta konstruksi gender yang berkembang dalam masyarakat. Meskipun berbagai kebijakan dan upaya peningkatan kesetaraan gender telah dilakukan, kenyataannya partisipasi politik perempuan masih belum menunjukkan hasil yang maksimal di berbagai level pemerintahan, baik nasional maupun daerah.

Salah satu kajian terdahulu menjelaskan bahwa partisipasi politik perempuan di Indonesia masih tergolong rendah, terutama dalam hal keterwakilan di lembaga legislatif maupun posisi eksekutif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup nyata antara hak politik yang telah dijamin secara formal oleh negara dengan implementasinya dalam kehidupan politik praktis. Dengan kata lain, meskipun perempuan memiliki kesempatan yang sama secara hukum, namun dalam realitasnya keterlibatan mereka dalam politik masih belum optimal dan masih didominasi oleh laki-laki (Sahi, 2020).

Rendahnya keterwakilan perempuan dalam dunia politik tersebut juga tidak terlepas dari pengaruh faktor sosial dan budaya yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat. Norma-norma sosial yang berkembang sering kali menempatkan perempuan pada ranah domestik, sementara laki-laki lebih banyak didorong untuk berperan di ruang publik, termasuk dalam politik. Kondisi ini kemudian membentuk pola pikir masyarakat yang secara tidak langsung membatasi ruang gerak perempuan dalam berpartisipasi secara aktif di bidang politik.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa secara yuridis, perempuan sebenarnya telah memiliki landasan hukum yang kuat untuk berpartisipasi dalam politik. Hak-hak politik perempuan telah diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan, termasuk hak untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan umum. Namun demikian, meskipun secara hukum sudah setara, dalam praktiknya masih terdapat berbagai hambatan yang menyebabkan keterlibatan perempuan dalam politik belum dapat berkembang secara maksimal (Ar Raffi, 2024).

Dalam implementasinya, keterlibatan perempuan dalam proses politik masih menunjukkan angka yang relatif rendah jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari masih minimnya jumlah perempuan yang menduduki posisi strategis dalam pengambilan keputusan politik, baik di tingkat lokal maupun nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara regulasi hukum yang bersifat formal dengan realitas sosial-politik yang terjadi di lapangan.

Selain faktor struktural dan hukum, hambatan lain yang turut memengaruhi partisipasi politik perempuan adalah faktor kultural yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap peran gender. Dalam banyak kasus, politik masih dipandang sebagai bidang yang lebih sesuai bagi laki-laki, sehingga perempuan sering kali dianggap kurang cocok atau kurang mampu untuk terlibat dalam dunia politik.

Pandangan seperti ini secara tidak langsung menciptakan batasan psikologis maupun sosial bagi perempuan dalam mengembangkan perannya di bidang politik (Hanum, 2018).

Konstruksi sosial mengenai gender tersebut kemudian membentuk cara pandang perempuan terhadap dirinya sendiri dalam konteks politik. Tidak sedikit perempuan yang akhirnya merasa ragu, kurang percaya diri, atau bahkan enggan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan politik karena adanya tekanan sosial dan stereotip yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa identitas gender memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan tingkat partisipasi politik perempuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa meskipun secara formal perempuan telah memiliki hak politik yang setara dengan laki-laki, namun dalam praktiknya masih terdapat berbagai hambatan yang memengaruhi tingkat partisipasi mereka. Hambatan tersebut tidak hanya berasal dari faktor eksternal seperti sistem sosial dan politik, tetapi juga dari internalisasi nilai-nilai budaya yang telah tertanam dalam masyarakat dalam jangka waktu yang panjang.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengembangkan kajian-kajian sebelumnya dengan lebih fokus pada hubungan antara identitas gender terhadap partisipasi politik aktif perempuan di Kota Binjai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mendalam mengenai bagaimana identitas gender memengaruhi tingkat keterlibatan politik perempuan dalam konteks lokal, khususnya pada Pemilu 2024, sehingga dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian partisipasi politik perempuan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi politik aktif perempuan di Kota Binjai, mengidentifikasi persepsi perempuan terhadap identitas gender dalam kaitannya dengan keterlibatan politik, serta menganalisis hubungan antara identitas gender dan partisipasi politik aktif perempuan di Kota Binjai pada Pemilu 2024. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya atau tingginya partisipasi politik aktif perempuan di tingkat lokal, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi dalam meningkatkan keterlibatan perempuan dalam proses politik yang lebih inklusif dan representatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data bersifat statistik (Assingkily, 2021). Metode ini dipilih karena dianggap mampu memberikan gambaran yang objektif, terukur, rasional, serta sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono (2017), metode kuantitatif memenuhi kaidah ilmiah yang mencakup unsur konkret, empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis sehingga cocok digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel dalam penelitian ini. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel secara jelas berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan. Dalam pandangan James K. L. Wong (2013), pendekatan positivistik dalam penelitian kuantitatif menekankan pada fakta empiris

yang dapat diamati dan diukur, sehingga sangat relevan digunakan untuk menguji hubungan antara identitas gender dan partisipasi politik aktif perempuan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Binjai, Sumatera Utara, yang terdiri atas lima kecamatan, yaitu Binjai Kota, Binjai Timur, Binjai Barat, Binjai Utara, dan Binjai Selatan. Kota Binjai dipilih karena dianggap representatif untuk menggambarkan kondisi partisipasi politik perempuan di tingkat daerah yang memiliki karakteristik sosial dan politik yang relevan dengan objek penelitian. Selain itu, Kota Binjai juga dianggap dapat merepresentasikan kondisi serupa di daerah lain di Indonesia yang memiliki dinamika partisipasi politik perempuan yang hampir sama. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga minggu yang dimulai pada minggu pertama bulan Maret 2025, di mana dalam kurun waktu tersebut dilakukan proses pengumpulan data primer, dilanjutkan dengan analisis data, serta penyusunan hasil dan pembahasan penelitian secara sistematis.

Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan yang berdomisili di Kota Binjai dengan usia minimal 17 tahun dan memiliki hak pilih dalam Pemilu 2024. Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok tersebut memiliki relevansi langsung dengan variabel partisipasi politik aktif yang diteliti. Berdasarkan data Daftar Pemilih Tetap (DPT) perempuan Kota Binjai yang diperoleh dari Komisi Pemilihan Umum Kota Binjai, jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 110.227 orang. Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Oleh karena itu, penentuan populasi menjadi hal yang sangat penting dalam penelitian karena akan menentukan arah pengambilan sampel dan validitas hasil penelitian.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode accidental sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan namun tetap memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Teknik ini digunakan karena tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel, sehingga dipilih responden yang dianggap paling mudah dijangkau dan sesuai dengan karakteristik penelitian. Menurut Creswell (2014), teknik non-probability sampling sering digunakan ketika daftar populasi terlalu besar dan sulit dijangkau secara keseluruhan, sehingga pemilihan responden dilakukan berdasarkan ketersediaan dan kesesuaian dengan kriteria penelitian. Dalam penelitian ini, sampel yang dipilih adalah perempuan Kota Binjai yang berusia minimal 17 tahun dan memiliki hak pilih.

Untuk menentukan jumlah sampel, penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena jumlah populasi diketahui dan cukup besar. Menurut Sugiyono (2017), rumus Slovin dapat digunakan untuk menentukan ukuran sampel dengan tingkat kesalahan tertentu sehingga hasil penelitian tetap dapat dianggap representatif. Dengan populasi sebanyak 110.227 orang dan tingkat kesalahan (error tolerance) sebesar 10%, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 99,9 yang kemudian dibulatkan menjadi 100 responden. Perhitungan ini menunjukkan bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sudah cukup representatif untuk mewakili populasi perempuan di Kota Binjai yang memiliki hak pilih, sehingga data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai hubungan antara identitas gender dan partisipasi politik aktif perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Secara umum, hasil analisis terhadap distribusi frekuensi jawaban responden pada variabel partisipasi politik aktif perempuan menunjukkan adanya variasi tingkat keterlibatan yang cukup beragam pada setiap indikator yang diukur. Secara khusus, partisipasi politik dalam bentuk yang paling dasar, yaitu penggunaan hak pilih pada Pemilu 2024, menjadi bentuk keterlibatan yang paling dominan dibandingkan bentuk partisipasi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memaknai partisipasi politik sebatas pada aktivitas elektoral, terutama dalam hal memberikan suara pada saat pemilihan umum. Namun demikian, ketika memasuki bentuk partisipasi yang lebih aktif dan membutuhkan keterlibatan langsung seperti menjadi peserta pemilu, anggota partai politik, maupun keterlibatan dalam tim kampanye, terlihat bahwa tingkat partisipasi responden cenderung rendah dan didominasi oleh jawaban dengan nilai rendah, yang mengindikasikan bahwa keterlibatan politik secara langsung di luar proses pemungutan suara masih belum menjadi kebiasaan yang umum di kalangan responden.

Dengan demikian, pada bentuk partisipasi politik yang bersifat non-formal seperti keikutsertaan dalam forum diskusi politik, aksi demonstrasi, pendidikan politik, serta penggunaan media sosial untuk menyuarakan pandangan politik, terlihat adanya tingkat partisipasi yang berada pada kategori sedang hingga rendah. Meskipun media sosial mulai menunjukkan peran sebagai ruang alternatif dalam menyalurkan aspirasi politik, namun pemanfaatannya belum dilakukan secara optimal oleh sebagian besar responden. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi politik perempuan di Kota Binjai masih terfokus pada aspek elektoral, sementara partisipasi dalam dimensi lain seperti partisipasi organisasi, diskursif, dan advokatif masih relatif terbatas. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi politik aktif perempuan masih bersifat parsial dan belum mencerminkan keterlibatan politik yang komprehensif dalam seluruh dimensi demokrasi.

Uji instrumen penelitian merupakan tahapan penting dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat dan konsisten. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama. Menurut Zahra Fadilla *et al.* (2021), instrumen penelitian merupakan alat ukur yang sangat menentukan kualitas data yang diperoleh, karena instrumen yang baik harus memenuhi kriteria valid dan reliabel agar hasil penelitian dapat dipercaya. Oleh karena itu, uji instrumen menjadi langkah awal yang sangat penting sebelum analisis data dilakukan lebih lanjut.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan terhadap 30 responden sebagai sampel awal, sesuai dengan ketentuan yang menyatakan bahwa jumlah minimum sampel uji coba adalah 30 responden. Menurut Sugiyono (2017), jumlah tersebut sudah cukup untuk memberikan gambaran awal mengenai kelayakan instrumen penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel Identitas Gender (X) memiliki nilai r -hitung yang lebih besar dibandingkan r -tabel pada taraf signifikansi 5%, sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir pertanyaan mampu mengukur variabel yang dimaksud secara tepat.

Selanjutnya, hasil uji reliabilitas pada variabel Identitas Gender (X) menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,733 yang lebih besar dari 0,70 sebagai batas minimum reliabilitas. Dengan demikian, instrumen pada variabel ini dinyatakan reliabel atau memiliki tingkat konsistensi yang baik dalam mengukur konstruk identitas gender. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban responden cenderung stabil dan konsisten sehingga instrumen dapat digunakan dalam penelitian utama tanpa perlu dilakukan revisi lebih lanjut.

Pada variabel Partisipasi Politik (Y), hasil uji validitas juga menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dinyatakan valid karena nilai r -hitung lebih besar dibandingkan r -tabel pada taraf signifikansi 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap indikator yang digunakan dalam kuesioner mampu merepresentasikan variabel partisipasi politik secara tepat. Sementara itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,743 yang juga lebih besar dari 0,70, sehingga instrumen pada variabel ini dinyatakan reliabel dan konsisten dalam mengukur partisipasi politik aktif perempuan.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik sebagai syarat kelayakan analisis data. Uji asumsi klasik ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi syarat statistik sehingga dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya. Salah satu uji yang dilakukan adalah uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hasil pengujian, nilai signifikansi menunjukkan angka lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara variabel identitas gender (X) dan partisipasi politik (Y). Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Nilai korelasi sebesar -0,405 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bersifat negatif dengan tingkat hubungan sedang, yang berarti semakin tinggi identitas gender dalam konteks tertentu, maka partisipasi politik aktif perempuan cenderung menurun, atau sebaliknya.

Secara keseluruhan, hasil uji instrumen, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis menunjukkan bahwa seluruh data dalam penelitian ini memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut dan memiliki hubungan yang signifikan antara variabel identitas gender dan partisipasi politik aktif perempuan. Temuan ini memberikan gambaran bahwa identitas gender memiliki pengaruh terhadap tingkat keterlibatan politik perempuan di Kota Binjai, sehingga dapat menjadi dasar penting dalam memahami dinamika partisipasi politik perempuan dalam konteks sosial dan politik lokal.

Pembahasan

Merujuk pada data di atas, dapat diinterpretasikan bahwa seluruh butir pernyataan yang disusun dalam kuesioner, baik untuk variabel identitas gender (X) maupun variabel partisipasi politik (Y), telah memenuhi kriteria validitas instrumen. Validitas tersebut dibuktikan melalui hasil uji validitas di mana setiap nilai r -hitung untuk masing-masing item menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai r -tabel pada taraf signifikansi 5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa setiap butir

pertanyaan memiliki kemampuan yang memadai dalam mengukur variabel yang dimaksud. Oleh karena itu, seluruh item dalam instrumen penelitian ini dinyatakan sah secara ilmiah dan layak digunakan dalam proses analisis lebih lanjut.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengujian reliabilitas terhadap kedua variabel penelitian juga menunjukkan hasil yang memuaskan. Nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh adalah sebesar 0,733 untuk variabel identitas gender dan 0,743 untuk variabel partisipasi politik. Nilai tersebut berada di atas ambang batas minimum 0,7 yang digunakan sebagai indikator bahwa suatu instrumen memiliki reliabilitas yang dapat diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini memiliki tingkat konsistensi internal yang baik serta layak digunakan dalam pengumpulan data yang dapat diandalkan.

Kemudian, hasil uji normalitas terhadap data kuesioner menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,68. Nilai tersebut berada di atas batas signifikansi 0,05 yang digunakan untuk menentukan normal atau tidaknya distribusi data. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa data jawaban responden dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga layak digunakan untuk analisis statistik lebih lanjut.

Berdasarkan hasil analisis data yang mencakup uji instrumen, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis, diperoleh hasil bahwa variabel identitas gender memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel partisipasi politik, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa identitas gender (X) memiliki hubungan yang signifikan terhadap partisipasi politik aktif perempuan (Y) di Kota Binjai. Adapun bentuk korelasi yang dihasilkan adalah negatif, yang berarti semakin tinggi skor variabel X maka cenderung diikuti dengan semakin rendah skor variabel Y.

Berdasarkan analisis data dari kedua variabel, terlihat adanya perbedaan yang cukup mencolok antara variabel identitas gender (X) dan variabel partisipasi politik (Y). Data menunjukkan bahwa pada variabel X, responden cenderung memberikan skor tinggi, terutama pada nilai 4 dan 5, yang menunjukkan tingkat kesadaran dan pemahaman yang tinggi terhadap identitas gender sebagai perempuan. Sebaliknya, pada variabel Y, responden lebih banyak memberikan skor rendah, terutama pada nilai 1 dan 2, yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi politik aktif masih relatif rendah. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa meskipun responden memiliki kesadaran yang tinggi terhadap identitas gender dan menunjukkan sikap positif terhadap kesetaraan, hal tersebut belum sepenuhnya berbanding lurus dengan keterlibatan mereka dalam aktivitas politik secara aktif.

Dari sisi indikator variabel X, khususnya pada aspek kesetaraan gender, responden secara umum mengakui adanya perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan tingkat kesadaran yang cukup tinggi terhadap isu kesetaraan gender. Namun demikian, sebagian besar responden juga menunjukkan keyakinan bahwa perempuan tetap memiliki peluang yang setara dengan laki-laki dalam mengakses posisi kepemimpinan dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Temuan ini menunjukkan adanya sikap yang progresif dan optimis terhadap kemungkinan tercapainya kesetaraan gender di masa depan.

Sebaliknya, analisis terhadap variabel Y menunjukkan bahwa seluruh indikator partisipasi politik memperoleh respons yang relatif rendah. Dominasi nilai 1 dan 2

terlihat pada berbagai bentuk partisipasi seperti keterlibatan dalam pemilu, keanggotaan partai politik, partisipasi kampanye, kontribusi finansial, diskusi politik, aksi demonstrasi, hingga kegiatan pendidikan politik. Skor komposit variabel ini berada pada kisaran 40% hingga 46%, yang menunjukkan bahwa partisipasi politik perempuan di Kota Binjai masih terbatas pada aspek elektoral, khususnya sebagai pemilih, sementara bentuk partisipasi lainnya belum berkembang secara optimal.

Kesenjangan antara tingginya kesadaran identitas gender dan rendahnya partisipasi politik menunjukkan bahwa pemahaman yang baik terhadap isu gender tidak secara otomatis bertransformasi menjadi tindakan politik yang aktif. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik struktural maupun kultural, seperti keterbatasan akses terhadap ruang politik, norma sosial yang masih membatasi peran perempuan, serta minimnya dukungan institusional terhadap keterlibatan politik perempuan. Faktor-faktor tersebut menjadi penghambat dalam mengubah kesadaran menjadi partisipasi nyata di ranah politik.

Oleh karena itu, temuan ini menegaskan pentingnya strategi dan kebijakan yang lebih komprehensif dalam meningkatkan partisipasi politik perempuan. Upaya seperti pendidikan politik, pelatihan kepemimpinan, serta perluasan akses terhadap ruang-ruang politik perlu diperkuat untuk mendorong keterlibatan perempuan yang lebih aktif. Dengan demikian, diharapkan kesadaran yang tinggi terhadap identitas gender dapat bertransformasi menjadi partisipasi politik yang lebih nyata, aktif, dan berkelanjutan, sehingga mendukung terciptanya demokrasi yang lebih inklusif dan representatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara identitas gender (X) dan partisipasi politik aktif perempuan (Y) di Kota Binjai. Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan bentuk korelasi negatif, yang berarti semakin tinggi tingkat identitas gender dalam konteks tertentu, maka cenderung diikuti dengan semakin rendahnya tingkat partisipasi politik aktif perempuan, atau sebaliknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa identitas gender memiliki hubungan yang signifikan terhadap partisipasi politik aktif perempuan di Kota Binjai, sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

Selanjutnya, berdasarkan temuan penelitian terutama pada variabel partisipasi politik yang menunjukkan rendahnya skor pada hampir seluruh indikator kecuali partisipasi sebagai pemilih, serta adanya indikasi persepsi terkait ketidakpuasan terhadap kesetaraan peluang dalam akses kepemimpinan, maka diperlukan upaya peningkatan partisipasi politik aktif perempuan melalui berbagai kebijakan dan program yang lebih inklusif. Pemerintah dan lembaga terkait disarankan untuk memperkuat edukasi mengenai kesetaraan gender serta mendorong pemahaman bahwa setiap individu memiliki derajat yang setara dalam hak politik dan sosial tanpa adanya diskriminasi berdasarkan identitas gender. Dengan demikian, diharapkan tidak ada lagi hambatan psikologis maupun struktural yang menyebabkan rendahnya keterlibatan perempuan dalam proses politik, sehingga partisipasi politik yang lebih aktif, setara, dan berkeadilan dapat tercapai di Kota Binjai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputera, Angela L. Bos & Kacung Marijan. 2013. *Ilmu Politik dalam Paradigma Abad 21; Gender dan Politik di Amerika Serikat*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Azizah, Nuat. 2021. "Aliran Feminis dan Teori Kesetaraan Gender dalam Hukum." *Journal IAIN Manado*, 1–10.
- Badan Pusat Statistik Kota Binjai. 2025. *Kota Binjai dalam Angka 2025*. Binjai: BPS Kota Binjai.
- Budiarjo, Miriam. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publication Inc.
- Fadilla, Zahra et al. 2021. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pidie: Penerbit Zaini.
- Hanum, Farida. 2018. *Kajian dan Dinamika Gender*. Malang: Instant Publishing.
- Idris, Nurwani. 2010. "Fenomena Feminisme dan Self Election Bagi Perempuan." *Jurnal Wacana*, 116–131.
- KPU Kota Binjai. 2024. *Pengumuman Daftar Calon Tetap Anggota DPRD Kota Binjai Pemilu 2024*. Kota Binjai: KPU Kota Binjai.
- Machali, Imam. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Marzuki. 2007. "Kajian Awal Tentang Teori Gender." *Jurnal Civics*, 67–77.
- Nelson, Joan & Samuel P. Huntington. 1994. *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nirmala Afrianti Sahi. 2020. "Studi Partisipasi Politik Perempuan Kabupaten Gorontalo." *E-Journal Unsrat*, 1–8.
- Nursyifa, Alfi. 2023. "Partisipasi Perempuan dalam Politik." *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 25–35.
- Pradesa, Ica Angger. 2024. "Analisis Peran Perempuan dalam Representasi Politik Indonesia." *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 1–16.
- Raffi, Muhammad Ar. 2024. "Upaya Meningkatkan Partisipasi Politik Perempuan dalam Keterwakilan di Legislatif." *Jurnal Hukum, Pendidikan, dan Sosial Humaniora*, 87–99.
- Ramlan, Surbakti. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Erwin. 2024. "Pemberdayaan Perempuan dalam Politik: Analisis Gender dan Kekuasaan." *Literacy Notes*, 1–11.
- Zebua, Wirni Asipi. 2023. "Ketimpangan Gender dalam Partisipasi Politik: Tinjauan atas Faktor-Faktor Penyebabnya." *Literacy Notes*, 1–12.